

KEARIFAN EKOLOGI DALAM CERITA RAKYAT SUMATERA SELATAN

Basuki Sarwo Edi¹, Ratu Wardarita²

¹Balai Bahasa Provinsi Sumatera Selatan, Palembang

²Universitas PGRI Palembang, Palembang

e-mail: ¹basukisawroedi@gmail.com.

Abstracts: This study aims to describe (1) the forms of ecological wisdom contained in the folklore of South Sumatra, (2) the interaction of characters with the ecology contained in the folklore of South Sumatra, (3) the social, cultural and economic background in the ecology of the story. the people of South Sumatra. The subject of this research is the folklore of South Sumatra which consists of stories. Data and information were collected from informants who know the intricacies of South Sumatran folklore. This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The technique used in this research is content analysis, with (1) data collection, (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) drawing conclusions/verification. Based on the results of data analysis and discussion, it shows that the folklore of South Sumatra has ecological wisdom (1) the form of ecological wisdom contained in the folklore of South Sumatra, (2) the interaction of characters with the ecology contained in the folklore of South Sumatra, (3) background social, cultural and economic aspects that exist in the ecology of South Sumatran folklore. Folklore that has ecological wisdom is that there are 6 stories, namely Adipati Tuah Negeri (Musi Rawas), Air Balui (Musi Banyuasin), Weaving Mats (Panesak), The Origin of Seri Tanjung Village (Ogan Ilir), Bambu Kuning (Lematang), and stems of Kandis at the Base of the Baths (Panesak).

Keywords: *Ecological wisdom, Folklore, South Sumatra*

PENGANTAR

Kearifan ekologi sangat relevan dengan masalah lingkungan. Ekologi memiliki hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan, tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungannya (Harsono, 2008:31). Masalah lingkungan adalah masalah moral, persoalan perilaku manusia, sehingga ada upaya penyelamatan atau pelestarian lingkungan (Keraf, 2010:1). Memahami perilaku etnis masyarakat terhadap alam, yang merupakan ekspresi pengetahuan terhadap alam dapat berperan penting untuk upaya konservasi lingkungan (Purwanto, 2009:215).

Istilah ekologi dan literatur pertama kali diperkenalkan oleh William Rueckert yang mengemukakan ada hubungan timbal balik antara sastra dan lingkungan. Kearifan lingkungan merupakan suatu kesadaran sehingga tercipta satu kesatuan harmoni (Dwidjoseputro, 2001:23). Menurut Bennet (2001:207), setiap etnik memiliki sastra yang cenderung melukiskan etnografi tertentu. Etnografi terkait dengan wilayah budaya. Sastra yang berdekatan dengan persoalan ekologi salah satunya adalah sastra lisan. Kesadaran akan lingkungan yang ideal dan harmoni akan melahirkan kearifan ekologi. Sikap ini menjadi penting untuk mengarahkan masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yg bersih dan sehat. Kearifan ekologi dapat digunakan untuk menganalisis lingkungan yang ada di dalam sastra lisan (cerita rakyat).

Sastra lisan Sumatera Selatan memiliki berbagai varian, bentuk dan isi yang beragam. Salah satu bagian yang memiliki aspek-aspek masalah ekologi adalah cerita rakyat. Cerita rakyat tersebar dengan berbagai genre dan apabila ditelaah memiliki aspek-aspek ekologi. Biasanya pengetahuan dan kebiasaan yang terus berlanjut tersebut menciptakan yang menjadi pangkal dan sumber dari sitem kepercayaan dan diwariskan turun-temurun secara lisan. Kearifan ekologi tersebut ada dalam cerita rakyat Sumatera Selatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk kearifan ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, (2) Interaksi tokoh dengan ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, (3) latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang ada dalam ekologi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan.

METODOLOGI

Subjek penelitian ini adalah cerita rakyat Sumatera Selatan yang berjumlah 6 cerita. Data dan informasi dikumpulkan dari informan yang mengetahui seluk-beluk cerita rakyat Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Ciri-ciri penelitian dengan menggunakan metode kualitatif. Pertama, metode ini mempunyai latar alami karena yang merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dan penelitinya. Kedua, riset kualitatif bersifat deskriptif, yakni penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat yang akan diteliti. Ketiga, peneliti lebih memperhatikan proses (dari suatu fenomena sosial) ketimbang hasil atau produk semata. Keempat, analisis data biasanya secara induktif. Kelima, merupakan makna (bagaimana subjek yang diteliti memberi makna hidupnya dan pengumpulannya) merupakan soal esensi untuk ancangan kualitatif (Soejono, 2005:66).

Selain itu, penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang atau masalah yang aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan interpretasi (Djojuroto, 2003:3) sedangkan Maleong (2011:5) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Secara umum metode kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian suatu masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan prosedur-prosedur statistik (Subroto, 2010:5) Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), dengan (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan simpulan/verifikasi.

TEMUAN DAN DISKUSI

Ekologi (lingkungan) sering kali menjadi sentral dan bagian representasi dari cerita rakyat. Lingkungan tidak sekadar pelengkap latar sebuah cerita, terkadang dapat menjadi tema utama dalam sebuah karya, termasuk di dalamnya cerita rakyat. Adanya keterkaitan alam dengan cerita rakyat menghadirkan sebuah konsep kearifan ekologi.

1. Bentuk Kearifan Ekologi Cerita Rakyat Sumatera Selatan

(1) Adipati Tuah Negeri

Adipati Tuah Negeri adalah salah satu cerita rakyat populer di daerah Musi Rawas. Dikisahkan seorang pemuda bernama Tuah yang memiliki sifat pemalas yang mengandalkan hidup dari hasil belas kasihan orang lain, sampai suatu hari ia tersadarkan kalau ia tidak bisa hidup demikiann selamanya. Ia pun bertekad untuk mengubah jalan hidupnya. Dengan mendatangi seorang peramal untuk meminta petunjuk, ia bertekad untuk pergi mengikuti petunjuk yang telah di perolehnya dari peramal tersebut.

Sesuai dengan petunjuk, ia mesti menghirir sungai Kelingi dengan rakit yang terbuat dari pohon pisang berserta ayam *Beruge* putih pemberian dari neneknya sampai di di daerah dimana rakitnya tidak hanyut dan ayam *Berugeny* berkokok. Setelah beberapa hari menghirir sungai sampailah ia disebuah desa dimana rakitnya tidak mau hanyut lagi dan ayam *Berugeny* tiba-tiba berkokok. Sesuai dengan petunjuk yang dikatakan oleh peramal, ia pun turun ke darat. Disana ia melihat dua orang wanita yang sedang membenahi atap rumahnya, setelah didekatinya ternyata kedua orang tersebut adalah ibu dan anak. Karena merasa kasihan, Tuah membantu keduanya untuk membenahi atap. Karena kebaikannya, Tuah dinikahkan oleh ibu si Gadis dengan putrinya.

Setelah beberapa waktu, Sunan Palembang mengumumkan pada seluruh desa untuk menghadiri pemilihan adipati yang baru, semua orang boleh ikut pemilihan tersebut karena persyaratannya hanyalah memakai kopiah. Barang siapa yang pantas dan cocok memakai kopiah adipati maka dialah yang akan donobatkan sebagai

adipati yang baru. Tuah pun tidak mau ketinggalan untuk mengadu peruntungannya, ia ikut berkumpul untuk mencoba memakai kopiah adipati tersebut. Ternyata kopiah tersebut sangat cocok dipakai oleh Tuah, maka, dinobatkanlah ia oleh Sunan Palembang sebagai adipati yang baru di marganya.

Selang beberapa bulan tiba-tiba saja Sunan Palembang memanggil semua adipatinya untuk berkumpul di Palembang guna membahas permasalahan yang tengah dihadapi oleh Sunan Palembang. Ternyata ada sekelompok pasukan dari Pontianak yang berniat menyerang Palembang, Sunan Palembang meminta bantuan para adipatinya untuk mengatasi masalah tersebut. Semua adipati terdiam, tiba-tiba saja Tuah berkata kalau dia bisa mengatasi pasukan dari Pontianak tersebut. Ia hanya minta Suanan untuk mengumpulkan kasur merah sebanyak-banyaknya. Setelah terkumpul kasur-kasur tersebut di pasang berjejer sepanjang sungai Musi sehingga tampak seperti benteng pertahanan dari kejauhan. Ketika malam tiba, semua penduduk diperintahkan untuk tidak keluar rumah. Semuanya menunggu dengan perasaan cemas, tetapi hingga pagi menjelang tidak ada tanda-tanda bakalan ada serangan dari pasukan Pontianak. Ternyata pasukan dari Pontianak tersebut sudah mundur karena mereka mengira Palembang mempunyai seorang yang sakti mandaraguna yang bisa membangun benteng pertahanan hanya dalam tempo waktu semalah saja.

Atas jasanya tersebut Tuah mendapat anugerah sebagai Adipati Tuah Negeri dan mendapat banyak hadiah dari Sunan Palembang. Hadiah-hadiah tersebut dikirimkan melalui sungai Musi terus-sungai Kelingi hingga ke sungai Lubuk Rumbai tempat Adipati Tuah Negeri tinggal. Setelah beberapa bulan, hadiah-hadiah tersebut tidak pernah lagi sampai ke Lubuk Rumpai, Tuah menyuruh orang untuk menyelidikinya. Ternyata hadiah-hadiah tersebut dirompak oleh Rio Cilik yang tidak suka pada Sunan Palembang yang dianggapnya sebagai raja yang kejam dan suka mempermainkan perempuan. Karena merasa tidak bisa mengalahkan Rio Cilik, Tuah mengutus seorang wanita cantik untuk memata-matai Rio Cilik. Wanita tersebut kemudian menjadi istri Rio Cilik. Dari Istri Rio Cilik inilah Tuah mendapat informasi tentang kelemahan Rio Cilik hingga bisa dikalahkannya.

(2) Air Balui

Cerita *Air Balui* dikenal di masyarakat Musi, khususnya Musi Banyuasin. Terdengarlah berita ada dua orang sakti yang satu sama lain mempunyai pengikut yang banyak, yang seorang bernama si mata Empat, seorang lagi bernama Serunting Sakti. Berbeda dengan si Mata Empat, Serunting Sakti menggunakan kesaktiannya dengan mengutuk orang dan binatang yang tak berkenan dihatinya, sehingga yang dikutuknya menjadi batu. Si Mata Empat tidak demikian. ia terkenal kuat dan gagah berani, tetapi tidak dapat mengutuk untuk sesuatu menjadi batu. Berita tentang kesaktian Serunting Sakti semakin tersebar. Timbullah niat di hati si mata empat untuk mengajak Serunting Sakti bertanding kekuatan dan kesaktian.

Pada suatu hari Si Mata Empat duduk di tepi sungai Musi yang jernih airnya dan deras arusnya. Ia melihat batu-batu bergulungan dibawa oleh arus sungai Musi. Batu-batuan kecil bergulung seperti anak panah yang dilepaskan dari busurnya. Kayu-kayu besar dan dahan-dahan berhanyutan dan kadang-kadang patah apabila terhempas di tebing atau batu-batu. Tiba-tiba Si Mata Empat berteriak dan berkata, ‘Nah, aku dapat akal bagaimana cara menaklukkan Serunting Sakti. Aku akan mengajaknya adu kekuatan dengan berlomba dayung di arus yang deras ini’

Segera setelah itu, ia pulang dan memanggil pengikutnya, memberitahukan keinginannya berlomba dayung melawan Serunting Sakti. Keinginannya itu mendapat persetujuan dan sambutan dari pengikutnya. Salah seorang pengikutnya berkata, “Pertandingan demikian adalah lebih baik daripada adu senjata dalam perkelahian” Rupanya ia sangat senang denga pendapat pengikutnya. Si Mata Empat lalu berkata, “Sekarang siapkan sebuah perahu yang besar dan kuatberikut dengan dua buah pendayung yang besar dan kokoh” Mereka segera berangkat mencari kayu yang baik untuk membuat perahu dan dayung yang diperlukan. Setelah berhari-hari mencari dan memilih kayu-kayu yang baik, akhirnya pilihan jatuh pada kayu jenis rengas. Kayu itu ditebang dan segera dibuat perahusangat menakjubkan, kini siaplah perahu yang panjangnya tiga puluh depa dengan tebal tiga jengkal. Kemudian dibuat pula dua buah pendayung yang panjangnya tiga depa dengan daunnya lima hasta. Setelah semuanya siap tibalah saatnya untuk mengundang Serunting Sakti berlomba dayung memenuhi ajakan itu Serunting Sakti lalu berkata kepada Si Mata Empat, “Kalau hanya berlomba dayung, mudah saja Aku akan siap setiap saat”

Akhirnya ditentukan hari baik dan bulan baik untuk memulai perlombaan itu. Pada hari yang ditentukan datanglah Serunting Sakti ketempat yang telah ditentukan. Sebelum perlombaan dimulai, raja ikan telah

memerintahkan rakyatnya untuk menjauhkan tempat perlombaan. Ia takut kalau-kalau ikan-ikan terlempar kedarat karena hampasan gelombang.

Semua ikan telah menjauhi perlombaan. Begitu pula penghuni air yang lain. Semuanya menyisih dari tempat itu. Buaya dan biawak pun tidak ketinggalan Buaya dan biawak mengeram dipinggir sungai segera membawa telur-telurnya jauh ke darat. Buaya dan biawak yang masih kecil dikumpulkan. Beruk dan siamang telah berbaris di pohon yang tinggi untuk menyaksikan perlombaan.

Kemudian si Mata Empat dan Serunting Sakti turun ke sungai. Keduanya naik perahu yang sudah tersedia. Serunting Sakti berkata, “Nah, sekarang boleh pilih ke mana engkau akan mendayung, Ke hilir atau ke hulu?” Mata Empat menjawab, Engkau melihat sendiri, arus sungai ini deras sekali. Untuk mudahnya engkau mendayung saja ke arah hilir dan aku ke arah sebaliknya. “Baiklah kalau begitu, bagiku ke hulu atau ke hilir tak menjadi persoalan” kata Serunting Sakti. Si Mata Empat duduk diujung perahu mengarah ke hulu, dan Serunting Sakti duduk ke arah hilir. Keduanya duduk bertolak belakang dalam perahu itu.

Sebelum aba-aba dimulai, keduanya tertegun sejenak. Si Mata Empat menundukan kepala melihat kedarat sungai yang jernih airnya itu, sedangkan Serunting Sakti mengaduh ke langit melihat bulan dan bintang yang cemerlang. Setelah itu, pertandingan pun segera dimulai. Begitu dayung jatuh di air suaranya memekakkan telinga. Air yang tersibat melambung tinggi, setinggi pohon-pohon kelapa melewati tebing sungai. Tidak lama kemudian seluruh pinggir sungai digenangi air, seperti air bah saja. Perahu itu sendiri tak kelihatan lagi, bersatu dalam gelombang. Batu-batu dalam air bergelimpangan. Pohon-pohon sepanjang tebing banyak yang tumbang. Tebing-tebing sungai banyak yang runtuh. Sentuhan dayung dengan perahu sambung –menyambung memekakkan telinga. Suara gemuruh seperti air bah yang jatuh dari gunung, tetapi perahu itu sedikit pun tak bergerak, bagai terpaku kedarat sungai. Keduanya sama-sama kuat mendayungnya.

Tak lama kemudian terdengar suara bagai halilintar sedang menyambar ke arah huludan hilir. Kelihatan sungai Musi seperti terbalah. Sebuah benda meluncur dengan kencangnya. Begitu pula kiri dan kanan dan hamper semua arah air sungai itu tersibat. Rupanya perahu itu terbelah dan putus. Bagian perahu yang mengarah ke hulu, sampai ke hulu Sungai Musi, dan bagian perahu yang mengarah ke hilir hanyut sampai ke laut. Air sungai lambat laun menjadi tenang. Kedua orang sakti yang bertanding itu menuju ke tebing dalam keadaan tenang. Sedikit pun mereka tiada berpeluh.

Setelah air tenang kembali, barulah raja ikan memperkenalkan semua rakyatnya kembali ke sekitar ituseperti biasa. Karena batu-batu tempat bertanding yang merupakan tempat ikan mencari makan telah hanyut, maka ikan-ikan itu pindah ke tempat lain. Selain sulit mendapatkan makanan seperti lumut dan sebagainya, juga tak ada tempat bersarang untuk meletakkan telur-telurnya. Demikian pula buaya dan biawak, ramai-ramai kembali ke sungai. Karena keadaan sungai telah berubah, biawak akhirnya memutuskan untuk tinggal di rawa-rawa. Biawak tidak senang lagi tinggal di sungai. Karena biawak tidak mau kembali ke sungai, maka timbul sengketa dengan buaya. Sengketa itu berakibat terputusnya hubungan antara biawak dengan buaya.

Serunting Sakti kemudian meninggalkan tempat pertandingan dan berpesan kepada Si Mata Empat, “kalau kamu belum juga puas saya tunggu setiap waktu. Apapun yang akan di pertandingkan aku akan terima. “Mata Empat menjawab,” itulah kehendak hati surut pantang, mundur pun pantang “Lalu keduanya sama-sama pergi, Si Mata Empat pergi menuju ke arah timur dan Serunting Sakti menuju ke arah barat.

(3) Anyaman Tikar

Cerita *Anyaman Tikar* merupakan satu cerita rakyat Panesak. Cerita ini dapat kita temukan pada masyarakat Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Dahulu di air Gemuruh, hidup seorang pemuda yang bernama Amran dengan seorang bapak yang sudah tua. Sebelum ayah Amran wafat, dia berpesan, “Amran, kalau ayah wafat nanti, tanamkan batang purun liar ini di kebun kita. Amran harus rajin mengurus purun itu dan kerjakan dengan sabar.” Tidak lama kemudian ayah Amran wafat. Amran terpukul batinnya, sekarang dia yatim piatu.

Amran menuruti pesan ayahnya. Setelah beberapa tahun purunnya besar dan panjang. Amran tidak melihat apa yang bakal terjadi dengan tanamannya. Sekitar tengah hari, Amran mendengar suara mencicit dari batang purun. Amran terkejut ketika melihat seekor anak Burung Perkutut berwarna putih. Amran sangat gembira lalu diusap-usapnya burung itu. Tiba-tiba dia mendengar suara lagi “Hai anak manusia, jangan kau menyakiti anakku, nanti kau merasakan pembalasanaku.” Amran terkejut, karena yang berbicara itu induk burung perkutut. Akhirnya Amran meletakkan anak burung itu ke tempat semula.

Sekitar tengah hari, Amran pulang ke rumah. Dia heran melihat gadis yang berdiri di depan rumahnya dan bertanya “Siapa Kakak?” “Aku inilah yang ingin membahagiakanmu.” “Mengapa Kakak di sini?” “Kakak kesini untuk membalas budi baikmu.” Sejak hari itu Amran tidak sendiri lagi. “Amran adikku! Coba kau jualkan anyaman tikar ini ke pasar,” kata Gadis itu. Amran menjual anyaman tikar itu ke pasar, anyamannya tikar habis terjual. Pekerjaan Amran tiap hari menjual anyaman tikar ke pasar. Amran heran dari mana dan bagaimana cara membuat anyaman tikar. Akhirnya Amran tahu mengapa kalau malam hari kakaknya mengurung diri dan lebih heran lagi anyaman tikar itu dibuat dari purun yang ditanam Amran. “Amran, kau sekarang sudah dapat meniru anyaman tikar yang pernah kubuat. Akulah Burung Perkutut yang menasehatimu, ini kulakukan demi membalas kebaikanmu merawat anakku. Sekarang kita berpisah.” Gadis itu berubah menjadi Burung Perkutut.

Bertahun-tahun Amran menganyam tikar dan hidupnya tidak lagi sengsara. Keahlian Amran diajarkannya kepada penduduk sampai ke pelosok desa. Penduduk sepakat menyebutnya anyaman tikar.

Sampai sekarang anyaman tikar masih ada di desa Tanjung Atap yang dibuat oleh para remaja Putri dan orang tua.

(4) Asal Mula Desa Seri Tanjung

Cerita *Asal Mula Desa Seri Tanjung* merupakan satu cerita rakyat Ogan Ilir. Cerita ini dapat kita temukan pada masyarakat Kecamatan Tanjung Batu, Kabupaten Ogan Ilir. Cerita ini dimulai dengan pemaparan seorang pemuda yang datang dari daerah yang jauh. Dia berusaha untuk memasuki dan menelusuri hutan yang lebat dan suram. Dengan segala kekuatannya Jedawi memasuki hutan.

Konflik pertama terjadi ketika Jedawi bermimpi di sekitarnya banyak orang yang mengerumuninya. Dalam mimpinya Jedawi diangkat orang beramai-ramai dan diletakkan di tempat yang ramai. Ketika bangun, dia sadar bahwa dirinya masih sendiri. Konflik cerita mulai memuncak tergambar pada waktu Jedawi berusaha supaya tempat yang didiaminya menjadi ramai seperti dalam mimpinya. Secara bertahap Jedawi mencari kayu untuk mendirikan rumah, dan setiap dia bertemu di jalan diajaknyalah bermalam. Lama kelamaan tempat kediaman Jedawi menjadi ramai. Uraian di atas juga merupakan klimaks cerita.

Peleraian cerita terletak pada bagian yang menceritakan tempat kediaman Jedawi menjadi sebuah perkampungan yang diberi nama Seri Tanjung

(5) Bambu Gading

Cerita *Bambu Gading* berkembang di masyarakat Lematang. Penuturan cerita disampaikan dari mulut ke mulut pada masa perkembangannya. Cerita Bambu Gading mengisahkan strategi yang digunakan Putri untuk menghadapi musuh besarnya ‘Naga’. Penuturan cerita diawali dengan pemaparan suasana kampung halaman Putri yang tinggal bersama neneknya di tepi sungai. Kehidupan mereka sangat damai. Suatu hari Putri ikut neneknya ke sebuah pulau untuk mencari makanan. Sesampai di pulau itu, Nenek menyuruh Putri untuk duduk di sebuah batu besar dan nenek mengeduk ubi.

Cerita menuju klimaks, ketika Putri dibawa kabur oleh seekor naga yang sangat besar. Batu besar yang menjadi tempat duduknya, ternyata kepala seekor naga yang sangat besar. Putri dibawa Naga Besar ke sebuah pulau. Putri dipelihara dengan baik dan diberi makan yang enak. Naga akan makan hati Putri setelah ia tumbuh menjadi besar. Untuk itu, ia selalu merawat Putri dengan baik. Putri berusaha mencari akal untuk menyelamatkan diri dari Naga Besar tersebut. Setiap hari ia berdoa agar batang bambu yang tumbuh di tepi pulau itu tumbuh panjang. Batang bambu pun tumbuh semakin panjang setiap mendengar doa Putri. Beberapa tahun kemudian batang bambu gading tumbuh semakin panjang dan ujungnya sudah mencapai pulau seberang. Pulau tempat tinggal Putri. Pada saat itu juga Naga Besar mengundang teman-temannya untuk berkumpul di tempatnya. Ia akan memakan hati Putri disaksikan oleh teman-temannya. Di saat lain Putri juga mengatur strategi untuk menyelamatkan diri dan mengelabui Naga Besar. Putri menyiramkan air kapur sirih yang berwarna merah, kemudian ia terus menaiki batang bambu gading sampai ke seberang. Cerita berakhir dengan bahagia. Putri selamat dari Naga Besar dan berhasil bertemu dengan sanak keluarganya berkat bantuan Bambu Gading yang tumbuh besar dan panjang.

(6) Batang Kandis di Pangkal Pemandian

Batang Kandis di Pangkal Pemandian merupakan mitos yang terdapat di daerah Penesak tepatnya di Desa Sri Tanjung. Penduduk setempat percaya Batang Kandis yang ditanam di pangkal pemandian akan menghindarkan penduduk dari bahaya binatang-binatang air yang buas, seperti buaya, ular, buntal dan lain-lain.

Mitos ini bermula dari pesan Rebang Kuning kepada penduduk Desa Sri Tanjung untuk menanam Batang Kandis di pangkal pemandian supaya anak cucu mereka tidak diganggu oleh hewan yang membahayakan.

Kearifan ekologi memiliki hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya). Pola hubungan antara tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dengan lingkungannya.

Berikut ini tabel bentuk kearifan ekologi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan.

Tabel 1

No.	Cerita Rakyat	Bentuk Kearifan Ekologi
1.	Adipati Tuah Negeri	Kasur merah dari kapuk yang disusun menjadi penyelamat Adipati
2.	Air Balui	Si Mata Empat menyeberangi arus sungai yang deras. Serunting Sakti dan Si Mata Empat sama-sama kuat, tidak ada yang kalah atau menang sehingga sama-sama pergi. Serunting Sakti ke arah barat dan Si Mata Empat ke Arah Timur
3.	Anyaman Tikar	Menyayangi burung perkutut putih sehingga menjadi adik Amran ketika menjelma menjadi manusia.
4.	Asal Mula Desa Sri Tanjung	Jedawi berani memasuki hutan yang lebat dan suram.
5.	Bambu Kuning	Putri tinggal bersama nenek di hutan. Putri menyelamatkan diri dengan sirih dan air kapur dan naik ke batang bambu kuning hingga sampai ke seberang.
6.	Batang Kandis di Pangkalan Pemandian	Batang kandis yang ditanam di pangkal pemandian tidak akan diganggu binatang buas.

2. Interaksi Tokoh dengan Ekologi Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Adanya bentuk interaksi tokoh dengan lingkungan meliputi pelukisan latar, perbuatan tokoh, dan pemikiran tokoh. Berikut ini tabel interaksi tokoh dengan ekologi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan,

Tabel 2

No.	Cerita Rakyat	Interaksi Tokoh dengan Ekologi
1.	Adipati Tuah Negeri	Adipati menjalani petunjuk dengan menghirir di sungai kelingi dengan rakit, pohon pisang, dan ayam berugo.
2.	Air Balui	Si mata Empat dan Serunting Sakti berlomba Dayung di air yang deras. Ikan-ikan menjauhi tempat pertarungan Si mata Empat dan Serunting Sakti.
3.	Anyaman Tikar	Amran menaati pesan ayahnya untuk menanam batang purun di kebunnya.
4.	Asal Mula Desa Sri Tanjung	Jedawi mencari kayu untuk membuat rumah.
5.	Bambu Kuning	Musuh besar Putri dan Nenek adalah seekor Naga yang besar. Putri mencari cara dan strategi untuk menyelamatkan diri.
6.	Batang Kandis di Pangkalan Pemandian	Rebang Kuning berpesan kepada penduduk Desa Sri Tanjung untuk menanam Batang Kandis di pangkal pemandian.

3. Latar belakang Sosial, Budaya dan Ekonomi dengan Ekologi Cerita Rakyat Sumatera Selatan

Latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi merupakan faktor terjadinya hubungan manusia dengan alam. Berikut ini tabel latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan,

Tabel 3

No.	Cerita Rakyat	Latar Belakang, Sosial, Budaya, dan Ekonomi dengan Ekologi
1.	Adipati Tuah Negeri	Adipati sebelumnya hidup miskin namun sabar dalam menjalani hidup dan bersahabat dengan alam
2.	Air Balui	Serunting Sakti gagah sehingga bisa mengutuk dan mengubah orang menjadi binatang dan batu. Si Mata Empat gagah namun tidak bisa mengutuk.
3.	Anyaman Tikar	Meskipun yatim piatu Amran rajin menanam purun sehingga hidupnya tidak sengsara.
4.	Asal Mula Desa Sri Tanjung	Sesuai dengan mimpi Jejawi tempat yang ditinggalinya lama-kelamaan menjadi perkampungan yang ramai bernama Seri Tanjung.
5.	Bambu Kuning	Putri disuruh nenek duduk di batu besar dan mengeduk ubi, yang ternyata adalah kepala seekor Naga yang sangat besar.
6.	Batang Kandis di Pangkalan Pemandian	Mitos menanam Batang Kandis di pangkal pemandian supaya anak cucu mereka tidak diganggu oleh hewan yang membahayakan dipercaya hingga kini di Desa Sri Tanjung.

SIMPULAN DAN SARAN

Cerita rakyat Sumatera Selatan memiliki (1) bentuk kearifan ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, (2) Interaksi tokoh dengan ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat Sumatera Selatan, (3) latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang ada dalam ekologi dalam cerita rakyat Sumatera Selatan. Cerita rakyat yang memiliki kearifan ekologi tersebut adalah ada enam cerita, yaitu *Adipati Tuah Negeri* (Musi Rawas), *Air Balui* (Musi Banyuasin), *Anyaman Tikar* (Panesak), *Asal Mula Desa Seri Tanjung* (Ogan Ilir), *Bambu Kuning* (Lematang), dan *batang Kandis Di Pangkal Pemandian* (Panesak).

Penelitian mengenai kearifan ekologi cerita rakyat Sumatera Selatan ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengembangan ilmu sastra, khususnya mengenai ekologi dalam cerita rakyat. Penelitian ini tentu saja terbuka luas untuk dikembangkan dengan berbagai perspektif lainnya.

REFERENSI

- Bennet, John W, (2001) *The Ecological Transition: Cultural Anthropology and Human Adaption*. New York: Pergamon Press.
- Djojoseuroto, Kinayati. (2003). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Dwidjoseputro, D. (2001). *Ekologi: Manusia dan Lingkungannya*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, A. Sony. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Harsono, Siswo, (2008). *Jurnal Ekokritik: "Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan"* Semarang: Undip.
- Maleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. (2009). *Tempat Keramat Masyarakat Dani di Lembah Baliem, Papua: Antara Tradisi dan Konservasi Sumber Daya Hayati, dan Penguasaan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subroto, Edi. (2010). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Soejono. (2005). *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.